

Reviewing Research in ELT

Suratinah, Ph.D
Surya Sili, Ph.D



PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa calon pengajar bahasa Inggris, penting bagi Anda untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami serta mengevaluasi laporan penelitian yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris. Informasi yang diperoleh melalui laporan penelitian tadi sesungguhnya sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang Anda lakukan. Johnson (1992), menegaskan bahwa membaca laporan hasil riset bukan hanya bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembacanya, tetapi juga seharusnya dapat membuat pembaca kritis menyikapi penelitian orang lain, kritis dalam mengevaluasi pertanyaan (*research question*) yang diajukan dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan, hasil temuan yang diperoleh dan kesimpulan yang diberikan. Selain itu pembaca hendaknya dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh orang lain serta mampu melaksanakan penelitian sendiri.

Modul 1 mata kuliah *Research in ELT* membahas materi yang berkenaan dengan riset dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Inggris. Di antara pokok bahasan yang tercakup dalam Modul 1 ini adalah:

1. isu-isu penting dalam pengajaran bahasa Inggris,
2. kajian pustaka penelitian kelas,
3. kajian pustaka studi kasus, dan
4. kajian pustaka penelitian tindakan.

Diharapkan setelah selesai mempelajari Modul 1 ini, Anda akan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. mengidentifikasi permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris;
2. menggunakan hasil kajian pustaka tentang penelitian kelas untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris;

3. menggunakan hasil kajian pustaka tentang penelitian studi kasus untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris;
4. menggunakan hasil kajian pustaka tentang penelitian tindakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris.

KEGIATAN BELAJAR 1

Isu-isu dalam Pengajaran Bahasa Inggris

A. ISU-ISU DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Sesuai dengan TIK Kegiatan Belajar 1 yaitu Anda diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris, berikut ini akan dibahas isu-isu penting dalam pengajaran bahasa Inggris. Secara umum dapat dikatakan bahwa isu atau topik yang dianggap penting pada suatu kurun waktu tertentu sangat banyak dipengaruhi oleh paradigma (pendidikan) yang berlaku pada saat itu. Misalnya ketika masa keemasan teori *behaviorisme* di tahun 1950 sampai dengan 1970-an, banyak sekali topik penelitian yang mengacu pada teori ini. Judul-judul seperti *The Role of Pattern Practice Toward Students' Speaking Ability* (Peran Pattern Practice terhadap Kemampuan *Speaking* Siswa) atau *Teaching Grammar Through Drills* (Pengajaran *Grammar* melalui *Drill*) sangat banyak kita temukan dalam penelitian kebahasaan.

Ketika muncul paham baru, yaitu *Cognitivism*, di tahun 1960-an yang menganggap bahwa proses belajar tidak saja ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku seperti yang dianut oleh paham *behaviorisme* melainkan juga adanya perubahan struktur skema dalam wilayah kognisi seseorang yang tidak selalu bisa teramati, maka bermunculanlah judul-judul penelitian seperti *The Effect of Motivation on Students' English Achievement* (Pengaruh Motivasi pada Penguasaan Bahasa Inggris Siswa) atau *The Relationship between Attitude and Students' Speaking Ability* (Hubungan Sikap dengan Kemampuan *Speaking* Siswa). Para peneliti kebahasaan berlomba-lomba berupaya untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa besar pengaruh serta peran struktur *cognitive* terhadap proses belajar bahasa, baik bahasa Inggris sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua atau asing.

Pada akhir tahun 1980-an kembali muncul aliran baru dalam bidang pendidikan yaitu paham *social constructivism*. Para penganut paham ini percaya bahwa pengetahuan (yang merupakan salah satu target belajar di sekolah) sesungguhnya diperoleh melalui aktivitas sosial para pembelajar itu sendiri. Dengan kata lain mereka mengatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk secara sosial (*knowledge is socially constructed*). Pandangan baru ini tentu saja kemudian diikuti dengan aktivitas belajar di kelas yang

berorientasi pada teori *social constructivism*. Istilah *peer teaching*, *cooperative learning* atau *scaffolding* banyak kita jumpai dalam wacana pendidikan kebahasaan. Juga judul-judul penelitian yang secara tidak langsung merupakan aplikasi dari paham yang berlaku, sarat dengan istilah-istilah yang populer dalam teori *social constructivism*. Judul-judul berikut, seperti *The Effects of Cooperative Learning on Students' Speaking Ability* (Pengaruh Belajar Kelompok terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Lisan Siswa) atau *Improving Students' Writing Through Peer Revision* (Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Melalui Revisi Sejawat), misalnya, sangat lazim kita temui pada kurun waktu satu dekade terakhir ini.

Selain pengaruh paradigma pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka isu penting dalam penelitian kebahasaan biasanya juga dipengaruhi oleh teori kebahasaan yang dominan pada kurun waktu itu. Sebenarnya bisa kita katakan bahwa munculnya suatu teori baru pastilah juga merupakan respons terhadap paradigma yang berlaku saat itu. Di dalam bukunya *Second Language Classrooms*, Chaudron (1998) mengatakan bahwa terdapat empat isu utama yang berkenaan dengan keberhasilan suatu pengajaran di kelas. *Pertama* adalah cara siswa belajar dari proses pembelajaran itu sendiri (*Learning from Instruction*). *Kedua*, komponen pembelajaran yang berhubungan dengan materi pelajaran dan cara guru menyampaikan materi pengajaran (*Teacher Talk*); *ketiga*, segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku siswa (*Learner Behavior*). Perilaku siswa di sini bukan saja yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan siswa, tetapi juga strategi belajar yang digunakan siswa serta interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang lingkup kelas merupakan isu penting dalam penelitian kebahasaan di kelas. *Keempat*, adalah interaksi yang berlangsung di kelas (*Interaction in the Classroom*). Dalam bagian berikut ini akan dijelaskan keempat isu penting yang berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pembelajaran dan merupakan topik penelitian kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan penelitian pengajaran bahasa Inggris.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Paham-paham apa yang mendasari pengajaran bahasa Inggris?
- 2) Apa yang membedakan paham-paham *Behaviorism*, *Cognitive* dan *Social Constructivism*?
- 3) Apa yang menjadi variabel keberhasilan suatu proses belajar-mengajar?

B. BELAJAR DARI PERKEMBANGAN FORMAL (LEARNING FROM INSTRUCTION)

Dalam bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, kita mengenal teori *Acquisition-Learning Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen (1981). Dalam teori tersebut Krashen mengatakan bahwa proses belajar bahasa kedua (dan juga bahasa asing lainnya) akan efektif kalau situasi belajar berlangsung dalam keadaan natural atau alamiah. Krashen (1981) membedakan antara *language acquisition* dan *language learning*. *Language acquisition* adalah proses belajar bahasa kedua yang situasinya kurang lebih sama dengan proses anak-anak belajar bahasa ibunya (L1). Agar proses belajar bahasa asing bisa berjalan dengan baik, maka diperlukan situasi komunikasi yang alamiah dan bermakna (*meaningful interaction*) yakni si pembicara tidak perlu mengkhawatirkan aturan kebahasaan melainkan lebih mengutamakan dipahaminya pesan yang ingin disampaikan. Menurut Krashen (1981), proses *language acquisition* berlangsung di bawah sadar (*subconscious*) si pemakai bahasa. *Language learning*, sebaliknya, adalah suatu proses belajar bahasa (asing) yakni si pembelajar dengan sadar (*conscious*) menggunakan bahasa yang dipelajari dalam konteks ruang kelas yang formal dan koreksi terhadap kesalahan yang dibuat (*error correction*), lazim diberikan oleh guru. Dalam proses *language learning* aturan kebahasaan (*grammar*) juga diajarkan secara eksplisit.

Berdasarkan teorinya tersebut, Krashen beranggapan bahwa efek pengajaran bahasa asing secara formal di kelas (*foreign language instruction*) sangatlah terbatas (Krashen dalam Chaudron, 1989). Untuk mengatasi keterbatasan manfaat proses belajar secara formal tersebut, Krashen menyarankan guru hendaknya dapat membuat suasana belajar yang

mendukung sehingga proses belajar dapat berlangsung secara maksimal. Dukungan guru yang diyakini mampu mengatasi keterbatasan pengajaran bahasa asing (Inggris) secara formal adalah dukungan dari segi afektif atau *affective support*.

Setelah Anda selesai membaca penjelasan di atas silakan Anda mengerjakan latihan ke-2 kemudian cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban.



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menjadikan pengajaran bahasa berlangsung efektif?
- 2) Apa yang membedakan *Language Acquisition* dengan *Language Learning*?

C. TEACHER TALK

Perhatian secara teoretis pada masukan yang terpahami dan pembelajaran resmi/formal mengarah pada kadar kepentingan penelitian L2 pada percakapan guru atau *teacher speech* yang sering diacukan ke *teacher talk* (ucapan atau wacana guru). Pada pendekatan awal penelitian telah menunjukkan gambaran tentang sisi atau sudut atau segi L2 wacana atau ucapan guru yang dibedakan dari L2 anak didik di paparan non-pembelajaran. Walaupun keberagaman sosiolinguistik dalam pengajaran atau percakapan untuk tujuan pembelajaran secara intrinsik menarik, tujuan utama penelitian telah menentukan yang membuat wacana guru alat pembantu belajar-mengajar. Jika masukan untuk anak didik harus terpahami, unsur-unsur apa yang membuat wacana guru di dalam kelas sesuai dengan L2 anak didik membedakan tingkat-tingkat profisiensi? Penelitian pada bagian ini biasanya mengarah untuk penelitian suasana percakapan yang wajar di kelas khususnya untuk menggambarkan dan menilai berbagai sisi wacana guru yang boleh dikembangkan/dimodifikasi dengan derajat percakapan, sintaksis, kosakata, fungsi pragmatis dan lain sebagainya.

Sebagai tambahan untuk penelitian pengembangan/modifikasi guru, secara umum wacana guru di kelas dinilai khususnya gejala yang dapat

mempengaruhi kesempatan anak didik berperan serta atau menggabungkan isi pelajaran. Secara khusus pembicaraan ini mengacu pada:

1. tingkat wacana guru dibandingkan dengan wacana anak didik di kelas;
2. keragaman wacana guru dalam pengertian pedagogis/pengajaran dan gerakan atau tingkah laku yang bermakna;
3. kewajaran penjelasan guru dalam menyampaikan bahan ajar; dan
4. kegiatan guru dalam hubungan timbal balik atau dua arah dengan anak didik.



LATIHAN 3

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Penelitian apa saja yang dilakukan dalam percakapan guru atau *teacher talk*?
- 2) Sisi-sisi atau segi apa saja yang dapat diteliti dari percakapan guru atau *teacher talk*?
- 3) Apa saja yang menjadi pusat perhatian penelitian dari percakapan guru atau *teacher talk*?

D. LEARNER BEHAVIOR

Para peneliti L2 acquisition seperti Gardner & Lambert (1972), Horwitz & Young (1991) dan Schumann (1975) dalam Samimy (1994) sepakat bahwa affective variabel seperti motivasi (*motivation*), rasa tegang atau gugup (*anxiety*) dan perilaku berani mengambil risiko kesalahan berbahasa (*risk taking behavior*) adalah faktor kritis yang dapat menjelaskan mengapa seorang pembelajar bahasa tertentu bisa berhasil dalam upaya menguasai bahasa asing, sedangkan pembelajar lain gagal. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya memberi perhatian pada aspek kognitif siswa, misalnya sekedar memberi pelajaran (apa yang akan diajarkan dan kapan mengajarkannya), tetapi juga seharusnya memperhatikan ketiga variabel afektif seperti *motivation* (motivasi), *anxiety* (gugup), dan *risk taking behavior* siswa. Menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*non-threatening learning time*) seharusnya menjadi agenda setiap guru bahasa Inggris. Di sini guru akan berhadapan pada situasi cara mengajarkan (*how to*

teach) materi bahasa Inggris tertentu sehingga siswa bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi, belajar dalam suasana yang menyenangkan karena tidak ada rasa tegang atau gugup serta siswa mengetahui bahwa guru dan siswa lain di kelas dapat memberikan toleransi atas kesalahan berbahasa yang dilakukan.

Selain ketiga faktor di atas, studi tentang *learning style* (gaya belajar) siswa juga banyak mendapat perhatian para peneliti bahasa Inggris.



LATIHAN 4

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Variabel apa yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa percakapan?
- 2) Variabel afektif apa yang dapat menjadi perhatian peneliti?
- 3) Faktor apalagi yang cukup menarik untuk diteliti?

E. INTERACTION IN THE CLASSROOM

Selain keempat isu di atas, isu penting lain yang secara luas kita hadapi dalam pengajaran bahasa Inggris akhir-akhir ini adalah adanya perubahan waktu bagi siswa di Indonesia dalam mempelajari bahasa Inggris secara formal melalui sekolah untuk pertama kalinya. Jika sebelumnya bahasa Inggris mulai diajarkan pada saat siswa berada di kelas satu SLTP, sekarang ini mulai dianjurkan diajarkan di SD bahkan TK atau Arena Bermain sebagai muatan lokal. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi serta implikasi tertentu baik bagi lembaga sekolah dalam hal ini SD yang memutuskan akan mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa-siswanya, maupun bagi LPTK tempat guru-guru bahasa Inggris ini dipersiapkan. Di antara implikasi yang muncul akibat kebijaksanaan baru ini adalah perlunya penguasaan metodologi yang tepat bagi guru-guru bahasa Inggris di SD dalam mengajarkan bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. Juga bagi LPTK tempat guru bahasa Inggris dipersiapkan, perlu adanya mata kuliah yang membekali calon guru dengan pengetahuan metodologi serta psikologi perkembangan anak-anak usia sekolah dasar, sehingga pengajaran bahasa Inggris dapat berlangsung secara baik. Jika Anda belakangan ini mendengar

topik yang berjudul *English For Young Learners*, maka sebenarnya topik tersebut muncul sebagai respons dunia pendidikan -dalam hal ini pendidikan bahasa Inggris- terhadap kebutuhan akan pengetahuan yang berhubungan dengan cara dan materi yang harus diajarkan kepada pembelajar belia bahasa Inggris tersebut. Wilayah pengajaran baru ini sebenarnya begitu mengasyikkan untuk diteliti karena di samping bidang kajian ini terhitung relatif baru untuk Indonesia, para ahlinya pun kelihatannya tidaklah sebanyak mereka yang selama ini menghususkan pada kajian pengajaran bahasa Inggris di tingkat SLTP maupun SLTA. Di antara wilayah kajian yang penulis anggap penting dan menarik untuk dikaji dalam wilayah *English For Young Learners* adalah teknik dan strategi pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan usia anak-anak (biasanya yang berada dalam rentang usia 5 sampai 12 tahun), alokasi materi yang perlu diberikan, serta teknik mengevaluasi keberhasilan belajar anak-anak usia SD.

Di samping *issue English For Young Learners*, masih ada satu *issue* yang juga menarik untuk dibahas yaitu *issue* pemanfaatan internet untuk pengajaran bahasa Inggris. Banyak website yang dirancang oleh para pengembang pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan untuk membantu para guru bahasa Inggris dalam pengembangan materi pelajaran maupun membantu dalam hal rujukan atau referensi yang ada kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris. Bahwa tidak semua guru di Indonesia memiliki fasilitas komputer dengan perangkat modem untuk mengakses informasi melalui internet, barangkali bisa di atasi dengan jalan menyediakan fasilitas tersebut di sekolah. Kepala sekolah yang berwawasan ke depan mestinya akan sependapat bahwa investasi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas internet cuma-cuma bagi para guru di sekolah pastilah akan berdampak positif bagi perkembangan profesional guru dan pada giliran berikutnya akan membawa pengaruh yang baik juga bagi murid-murid di sekolah tersebut. Pada bagian akhir Kegiatan Belajar 1 ini dapat dilihat daftar website yang menyajikan materi belajar dan mengajar yang ada kaitannya dengan bahasa Inggris.



LATIHAN 5

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dampak pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD!
- 2) Sebutkan motivasi yang merangsang peneliti dengan adanya isu *English For Young Learners!*
- 3) Sebutkan isu yang lain selain *English For Young Learners!*

Kunci Jawaban Latihan

Latihan 1

- 1) a) *Behaviorisme*
b) *Cognitivisme*
c) *Social Constructivism*
- 2)

Behaviorisme	Cognitivisme	Social Constructivism
Perubahan tingkah laku	Perubahan struktur skema dalam wilayah kognisi	Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas sosial

- 3) a) proses belajar
b) materi pelajaran dan cara guru menyampaikan materi pelajaran
c) perilaku siswa
d) interaksi yang berlangsung di kelas.

Latihan 2

- 1) Situasi belajar berlangsung dalam keadaan alamiah
- 2)

Language Acquisition	Language Learning
Situasi belajar yang sama dengan proses anak-anak belajar bahasa ibu atau bahasa pertama Belajar berlangsung di bawah sadar	Situasi kelas yang resmi dengan pembetulan yang dilakukan guru berdasarkan kesalahan kebahasaan Belajar dilakukan dengan sadar

Mengutamakan penyampaian pesan daripada kelengkapan bahasa secara ketatabahasaan	Belajar tata bahasa secara terbuka
--	------------------------------------

Latihan 3

- 1) Percakapan guru dengan keberagaman sosiolinguistik dalam pengujian atau percakapan untuk tujuan pembelajaran.
- 2) Sisi yang merupakan fokus penelitian adalah sisi wacana guru yang boleh dikembangkan/ dimodifikasi dengan derajat percakapan, sintaksis, kosakata, fungsi pragmatis.
- 3) Fokus penelitian pada percakapan guru atau *teacher talk*:
 - a) tingkat wacana guru dibandingkan dengan wacana anak didik di kelas
 - b) keragaman wacana guru dalam pengertian pedagogis/pengajaran dan gerakan atau tingkah laku yang bermakna
 - c) kewajaran penjelasan guru dalam menyampaikan bahan ajar
 - d) kegiatan guru dalam hubungan timbal balik atau dua arah dengan anak didik

Latihan 4

- 1) Variabel yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar adalah:
 - a) menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*non-threatening learning time*)
 - b) situasi cara mengajarkan (*how to teach*) materi bahasa Inggris tertentu sehingga siswa bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi
 - c) belajar dalam suasana yang menyenangkan karena tidak ada rasa tegang atau gugup
 - d) siswa mengetahui bahwa guru dan siswa lain di kelas dapat memberikan toleransi atas kesalahan berbahasa yang dilakukan.
- 2) Variabel yang menjadi perhatian peneliti:
 - a) motivasi (*motivation*)
 - b) rasa tegang atau gugup (*anxiety*)
 - c) perilaku berani mengambil risiko kesalahan berbahasa (*risk taking behavior*).
- 3) Faktor tentang *learning style* (gaya belajar) siswa.

Latihan 5

- 1) Dampak pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD ialah:
 - a) perlunya penguasaan metodologi yang tepat bagi guru-guru bahasa Inggris di SD dalam mengajarkan bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar.
 - b) bagi LPTK tempat guru bahasa Inggris dipersiapkan, perlu adanya mata kuliah yang membekali calon guru dengan pengetahuan metodologi serta psikologi perkembangan anak-anak usia sekolah dasar, sehingga pengajaran bahasa Inggris dapat berlangsung secara baik.
- 2) Adanya isu *English For Young Learners* memotivasi peneliti untuk meneliti:
 - a) teknik dan strategi pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan usia anak-anak (biasanya yang berada dalam rentang usia 5 sampai 12 tahun)
 - b) alokasi materi yang perlu diberikan
 - c) teknik mengevaluasi keberhasilan belajar anak-anak usia SD.
- 3) Isu pemanfaatan internet untuk pengajaran bahasa Inggris.



RANGKUMAN

Isu Penting dalam Pembelajaran Bahasa Inggris:

Dalam kurun waktu yang berbeda telah muncul berbagai teori pendidikan di antaranya ialah Behaviorism (1950) yang memacu penelitian dengan judul *The Role of Pattern Practice toward Students' Speaking Ability*, dan *Teaching Grammar through Drills*. Kemudian muncul *Cognitivism* (1960) yang menghasilkan judul penelitian seperti *The Effect of Motivation on Students' English Achievement* dan *The Relationship between Attitude and Students' Speaking Ability*. Lalu *Social Constructivism* (1980) yang memunculkan istilah *peer teaching*, *cooperative learning* atau *scaffolding* dan judul penelitian *The Effects of Cooperative Learning on Students' Speaking Ability* dan *Improving Students' Writing Through Peer Revision*. Sebagai pengembangan muncul empat isu utama yang berkenaan dengan keberhasilan suatu pengajaran di kelas yakni:

1. *Learning from Instruction*.
2. *Teacher Talk*.

3. *Learner Behavior.*
4. *Interaction in the Classroom.*

Daftar Website yang relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris:

1. <http://www.ncte.org/rte/>
2. <http://www.u-net.com/eflweb/home.htm>
3. <http://www.eduweb.co.uk/>
4. <http://polyglot.cal.msu.edu/lit/>
5. <http://www.cortland.edu/fltech/>
6. <http://www.aitech.ac.jp/~iteslj/>
7. <http://www.lesstontop.org/languageart.html>
8. <http://www.teachers.net/>
9. <http://www-writing.berkeley.edu/TESL-EJ/>
10. <http://www.lll.hawaii.edu/web/faculty/markw/links.html>

Jika Anda telah selesai membaca penjelasan dan mengerjakan latihan-latihan. Untuk meyakinkan bahwa Anda telah menguasai Kegiatan Belajar 1 silakan kerjakan tes formatif. Dengan keyakinan Anda dapat menjawab betul lebih dari 80% pertanyaan tes formatif maka Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar berikutnya. Selamat mengerjakan dengan teliti!



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apa yang mendasari pengajaran bahasa pada pendekatan *behaviourism*?
 - A. Perubahan tingkah laku.
 - B. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas sosial.
 - C. Pengetahuan dasar-dasar komunikasi.
 - D. Perubahan struktur skema dalam wilayah kognisi.

- 2) Apa yang mendasari pengajaran bahasa pada pendekatan *Cognitivism*?
 - A. Perubahan tingkah laku.
 - B. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas sosial.
 - C. Pengetahuan dasar-dasar komunikasi.
 - D. Perubahan struktur skema dalam wilayah kognisi.

- 3) Apa yang mendasari pengajaran bahasa pada pendekatan *Social Constructivism*?
 - A. Perubahan tingkah laku.
 - B. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas sosial.
 - C. Pengetahuan dasar-dasar komunikasi.
 - D. Perubahan struktur skema dalam wilayah kognisi.

- 4) Beberapa variabel keberhasilan suatu proses belajar-mengajar, *kecuali*
 - A. proses belajar
 - B. penyusunan daftar pelajaran di kelas
 - C. perilaku siswa
 - D. interaksi yang berlangsung di kelas.

- 5) Beberapa variabel menjadikan pengajaran bahasa berlangsung efektif, *kecuali*
 - A. situasi belajar berlangsung dalam keadaan alamiah
 - B. pembicara tidak perlu mengkhawatirkan aturan kebahasaan
 - C. mengutamakan dipahaminya pesan yang ingin disampaikan
 - D. koreksi kesalahan setiap kali dibuat pembicara secara langsung

- 6) Apa usaha guru untuk mengatasi efek keterbatasan dalam mengajarkan bahasa asing?
 - A. Membiarkan siswa menemukan cara belajar efektif.
 - B. Membuat suasana belajar yang mendukung secara afektif.
 - C. Menyalahkan kebahasaan selama berkomunikasi.
 - D. Mementingkan penggunaan kebahasaan yang benar.

- 7) Penelitian apa saja yang dilakukan dalam percakapan guru atau *teacher talk*?
 - A. Percakapan guru untuk contoh ujaran.
 - B. Ungkapan perasaan guru akan kesulitan materi pembelajaran.
 - C. Penggunaan sarana teknologi sebagai pengganti percakapan guru.
 - D. Keberagaman sociolinguistik dalam pengajaran.

- 8) Segi apa saja yang dapat diteliti dari percakapan guru atau *teacher talk*?
 - A. Derajat percakapan, sintaksis, kosakata, fungsi pragmatis.
 - B. Gerak bibir dan tangan serta perubahan raut muka.
 - C. Penguasaan ruang serta pencahayaan yang cukup.
 - D. Pelatihan anak didik dengan pertimbangan alokasi waktu.

- 9) Hal-hal yang dapat menjadi pusat perhatian penelitian dari percakapan guru atau teacher talk, *kecuali*
- A. tingkat wacana guru dibandingkan dengan wacana anak didik di kelas
 - B. keragaman wacana guru dalam pengertian pedagogis
 - C. kewajaran penjelasan guru dalam menyampaikan bahan ajar
 - D. kegiatan guru dalam hubungan dengan orang tua murid
- 10) Variabel-variabel yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa percakapan, *kecuali*
- A. menciptakan situasi belajar yang menyenangkan
 - B. materi bahasa Inggris tertentu sehingga siswa bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi
 - C. belajar dalam suasana rasa tegang atau gugup
 - D. siswa mengetahui akan diberikan toleransi atas kesalahan berbahasa yang dilakukan
- 11) Variabel afektif yang dapat menjadi perhatian peneliti, *kecuali*
- A. melakukan koreksi secara langsung kesalahan berbahasa
 - B. perilaku berani mengambil risiko kesalahan berbahasa
 - C. rasa tegang atau gugup (*anxiety*)
 - D. motivasi (*motivation*)
- 12) Faktor apalagi yang cukup menarik untuk diteliti?
- A. Perencanaan kurikulum.
 - B. Daya serap siswa (*achievement*).
 - C. *Learning style* (gaya belajar) siswa.
 - D. Tingkah laku siswa di luar kelas.
- 13) Dampak pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD, *kecuali*
- A. penguasaan metodologi yang tepat bagi guru-guru bahasa Inggris di SD dalam mengajarkan bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar
 - B. adanya mata kuliah yang membekali calon guru dengan pengetahuan metodologi serta psikologi perkembangan anak-anak usia sekolah dasar di LPTK tempat guru bahasa Inggris dipersiapkan
 - C. menjamurnya bimbingan belajar bagi anak atau guru SD untuk menunjang kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris
 - D. pengetahuan yang berhubungan dengan cara dan materi yang harus diajarkan kepada pembelajar belia bahasa Inggris

- 14) Motivasi-motivasi yang merangsang peneliti dengan adanya isu *English For Young Learners*, kecuali
- teknik dan strategi pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan usia anak-anak
 - alokasi materi yang perlu diberikan
 - teknik mengevaluasi keberhasilan belajar anak-anak usia SD
 - pemanfaatan internet untuk pengajaran bahasa Inggris
- 15) Isu lain apalagi selain *English For Young Learners*?
- Pemanfaatan internet untuk pengajaran bahasa Inggris.
 - Fasilitas audio-visual di Sekolah Dasar.
 - Pembukaan jurusan pendidikan bahasa Inggris untuk anak-anak.
 - Penerbitan koran atau majalah anak berbahasa Inggris.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Penelitian Kelas (*Classroom Research*)**

Ketika kelas bahasa secara khusus ditetapkan memunculkan pembelajaran, tidak cukup beralasan mengumpulkan data (keterangan) tentang kejadian di pembelajaran sebagai wahana penambahan pemahaman Anda tentang pembelajaran bahasa dan penggunaannya. Anda dapat melihat pentingnya, pertumbuhan susunan pendapat para ahli yang berhubungan dengan penelitian pada kelas bahasa, agar selalu memperhatikan perasaan bersalah Stenhouse (1975) bahwa tiada penelitian yang seperti apa adanya. Kegiatan penelitian kelas disederhanakan dengan contoh yang dilaporkan Spada (1990). Penelitian ini sangat berhubungan dengan masalah penelitian kelas sebab penelitian itu menggunakan salah satu alat (*instrument*) pengamatan (*observation*) yang sangat mudah dipahami (*comprehensive*) – the COLT (*Communicative Orientation of Language Teaching*) scheme: bagan pemantauan yang mudah dimengerti untuk pengajaran bahasa. Bagan ini aslinya direncanakan untuk menyerap berbagai segi penggunaan bahasa secara komunikatif di kelas. Bagan ini mempunyai dua bagian yakni A dan B. Bagian A berasal dari pendapat pengajaran bahasa secara komunikatif yang menyerap segi-segi secara organisatoris dan pedagogis (susunan kepengurusan dan kependidikan) kelas. Bagian B yang diharapkan merefleksikan (memberi umpan balik) wacana penelitian pemerolehan bahasa pertama dan kedua (*first and second language acquisition research*), segi penyimpan (dokumen) hubungan antara guru dan murid. Alat itu telah digunakan dalam berbagai hubungan pengajaran (instructional contexts), termasuk pengajaran bahasa kedua untuk anak (*ESL for children*), inti (*core*), kelas bahasa Prancis yang menggunakan bahasa Perancis sebagai pengantar dan tingkat lanjutan (*immersion and extended France*), dan pengajaran bahasa kedua intensif untuk dewasa (*intensive ESL for adults*).

STUDI 1: STUDI BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA KEDUA (STUDY ESL)

Salah satu studi yang digambarkan begitu teliti oleh Spada merupakan penyelidikan perbandingan (*comparative investigation*) tiga kelas untuk ESL dewasa yang diselenggarakan selama enam bulan kursus intensif musim panas (*summer course*). Setiap kelas diamati selama lima jam setiap hari, seminggu sekali, setelah periode empat minggu. Penyelidikan mencari penentuan:

1. cara pengajar yang berbeda menginterpretasikan teori pengajaran bahasa secara komunikatif dalam artian (*in term*) praktik di kelas;
2. apakah kegiatan kelas yang berbeda berpengaruh pada hasil pembelajaran (*learning outcomes*).

Studi hal tersebut yang mencoba menetapkan hubungan kausal (*causal links*) di antara kegiatan kelas dan hasil pembelajaran yang dinamakan penelitian hasil kegiatan (*process-product research*) dan secara umum sukar dilaksanakan.

Pada awal percobaan (*experiment*) siswa diberikan seperangkat ujian (*test*) yang terdiri atas *Comprehensive English Language Test* (Uji Pemahaman Bahasa Inggris), *the Michigan test of English Language Proficiency* (Uji Kemahiran Bahasa Inggris dari Michigan), uji keterampilan membaca, menulis, dan bercakap-cakap buatan guru, dan soal pilihan ganda uji sosiolinguistik dan wacana kebahasaan.

Data yang muncul dari skema pengamatan COLT menunjukkan salah satu kelas, kelas A, berbeda dari dua kelas yang lain dari berbagai cara:

A spent considerably more time on form based activities (with explicit focus on grammar), while classes B and C spent more time on meaning-based activities (with focus on topics other than language). Classes B and C also had many more authentic activity type than class A. Furthermore, the classes differed in the way in which certain activities were carried out, particularly listening activities. For example, in classes B and C, the instructors tended to start each activity with a set of predictive exercises. These were usually followed by the teacher reading comprehension questions to prepare the students for the questions they were expected to listen for. The next step usually involved playing a

tape-recorded passage and stopping the tape when necessary for clarification and repetition requests. In class A, however, the listening activities usually proceeded by giving students a list of comprehension questions to read silently; they could ask teachers for assistance if they have difficulty understanding any of them. A tape-recorded passage was played its entirety while students answered comprehension questions. (Spada 1990)

Analisis kualitatif meyakinkan perbedaan kelas menunjukkan sebagai contoh kelas A memerlukan dua kali waktu lebih lama daripada kegiatan dasar (*form-based work*) kelas C, dan tiga kali lebih lama daripada kelas B. Untuk menyelidiki apakah perbedaan memberikan makna kemampuan bahasa kedua siswa (*learners' L2 proficiency*), nilai uji awal dan selama perlakuan (*pre and post-treatment test scores*) diperbandingkan dalam analisis pembeda (*analysis of covariance*).

Beberapa hasilnya menunjukkan bahwa kelas B dan C perubahan kemampuan menyimak yang lebih berarti dibandingkan kelas A, selain kenyataan kelas A menggunakan waktu lebih lama di latihan menyimak daripada kedua kelas yang lain. Peneliti menyimpulkan adanya perbedaan yang terukur dalam cara pengajaran diberikan di kelas dan perbedaan ini ditampilkan pada perbedaan hasil pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa pengamatan dan analisa kualitatif (*qualitative observation and analysis*) diperlukan agar dapat membaca (interpret) hasil kuantitatif (*quantitative results*) yang diperoleh dari pengolahan uji yang terukur (*standardized tests*). Dengan kata lain penemuan tentang beberapa siswa melakukan perbaikan lebih baik secara signifikan (*significantly*) daripada siswa lain pada uji selama perlakuan (*post-treatment*) tidak akan terinterpretasikan (*uninterpretable*) menunjukkan peneliti tidak menemukan data kualitatif (*qualitative data*) pada pelatihan kelas yang berbeda.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menjadi ciri penelitian kelas (*classroom research*)?
- 2) Bagan COLT terdiri dari

- 3) Apa yang diteliti dalam studi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua?
- 4) Perangkat apa yang digunakan untuk pengujian baik awal uji coba?
- 5) Analisis apa saja yang diperlukan dalam penelitian kelas?

STUDI 2: STUDI BAHASA PERANCIS INTI

Studi yang lain yang dilaporkan Spada mencakup kelas 11 Bahasa Prancis Inti. Kelas ini dipilih sebab siswa dimaksudkan untuk mewakili dua orientasi yang berlawanan pada pembelajaran (*contrasting orientations*), boleh pada orientasi analisis/struktur (*analytical/structural*) atau uji coba/fungsional (*experimental/functional*). Tujuan penelitian menentukan cara orientasi yang nyata-nyata disadari pada tingkat kelas pedagogis (*classroom pedagogy*), dan kira-kira perbedaan orientasi (*different orientations*) akan mengarah pada perbedaan hasil pembelajaran (*learning outcomes*).

Semua siswa yang ikut serta dalam penyelidikan diberi seperangkat percobaan awal dan akhir uji kemampuan (*pre-experiment and post-experiment proficiency test*) termasuk pilihan ganda uji tata-bahasa (*grammar test*), uji menulis, dan uji pemahaman menyimak (*listening comprehension*). Lebih-lebih setiap kelas diamati pada empat kesempatan selama tahun ajaran sekolah dan interaksi kelas (*classroom interactions*) dan perilaku (*behaviors*) dicatat (*documented*) dengan menggunakan bagan COLT. Keterangan pengamatan ini digunakan untuk memberi ciri atau tanda kelas sebagai tipe E (*experimental/functional*) atau tipe A (*analytical/structural*).

Classes were categorized as Type E or Type A by making the total percentage of time spent on each of the experimental features in Part A and B of COLT (e.g., group work, unpredictable language use, sustained speech, focus on topics/meaning, reaction to message), adding them together for each class, and ranking the individual class totals. (Spada 1990).

Pada tingkat ini dua kelas dikelompokkan sebagai uji coba (*experimental*), dan enam sisanya sebagai kelas penguraian atau analisis (*analytical*). Kelas tipe A menggunakan waktu yang lebih untuk masalah yang diatur guru (*teacher controlled topics*) dengan tugas-tugas meliputi minimal kerja tulis-menulis dan kegiatan yang dibentuk mengarah (*form*

focused activities). Tidak terduga tipe A memerlukan lebih sedikit waktu di interaksi seluruh kelas (*whole class interaction*) daripada tipe E sebagai pembandingan. Analisa pada bagian B bagan COLT menghasilkan:

Students in Type E classes spent a greater amount of time producing sustained speech, reacting to message, and expanding each other's utterances than students in Type A classes. In addition, students in Type E classes were less restricted in language use than students in Type A classes. Finally, while teachers in Type A classes reacted significantly more to code than message, teachers in Type E classes did reverse. (Spada 1990).

Pemantapan beberapa perbedaan yang secara statistik bermakna dalam uji coba pembelajaran antara dua tipe kelas, peneliti kemudian mulai menentukan apakah perbedaan ini menyebabkan perbedaan dalam hasil pembelajaran. Dalam penemuan ujung hubungkan kausal (*causal links*) antara proses pelajaran (*instructional processes*) dengan hasil pembelajaran (*learning outcomes*), peneliti mula-mula memperbandingkan nilai (*score*) dua kelompok siswa yang menggunakan analisis pembeda (*analysis of covariance*) dan menemukan tidak adanya perbedaan pada segala pengukuran kemampuan. Kemudian peneliti hanya membandingkan dua kelas, satu dari ujung batas susunan penguraian uji coba (*experimental-analytical continuum*). Inilah satu-satunya hasil yang bermakna bahwa analisis murid lebih baik pada uji tata bahasa dibandingkan pembelajaran uji coba. Akhirnya peneliti menghubungkan nilai selama uji coba (*post-treatment scores*) dengan semua kategori atau batasan bagian A dan B bagan COLT. Analisis ini menyebabkan hasil yang agak tercampur (*mixed outcomes*). Pada bagian A bagan COLT kelas yang berhasil terlihat:

1. pada kelas yang gurunya cenderung lebih banyak bicara daripada siswa secara perorangan
2. cenderung memerlukan waktu lebih banyak pada pengaturan kelas (*classroom management*) dan kegiatan yang terbentuk terarah (*form-focused activities*) daripada perbincangan kelas (*general discussion*)
3. siswa sendiri menggunakan waktu yang cenderung sedikit untuk percakapan
4. dan alat peraga (*visual aids*) dan bahan ajar bahasa kedua (L2) lebih sering digunakan

5. si bagian B ditemukan ‘pertanyaan unik (*genuine questions*), tanggapan atas pesan (*reaction to message*) dan masalah kebersamaan (*topic incorporation*) berhubungan positif dengan kemajuan, sedangkan percakapan yang dilakukan oleh siswa, pertanyaan yang terduga, ada tanggapan atas bahasa hubungannya negatif. Hasil ini mengisyaratkan siswa mengambil keuntungan dari kedua segi penguraian dan uji-coba pelajaran’ (Spada 1990).

Penelitian ini memberi gambaran sejumlah pendapat yang penting. Contoh pertama penelitian ini menunjukkan pengumpulan data uji awal dan selama uji coba kurang cukup, tambahan lagi itu meminta pengolahan data pada apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Penelitian ini juga menarik sebab contoh studi ini hasil kegiatan (*process-product studies*) yang secara umum sukar dilaksanakan. Pada tingkat awal tidak selalu mungkin melakukan uji coba yang benar pada masalah yang secara acak dikenakan pada kelompok. Kedua uji coba itu mungkin tidak menunjukkan pengaruh sebab lamanya waktu tidak cukup untuk menunjukkan pemerolehan kemahiran atau kemampuan. Akhirnya ada masalah dalam pelaksanaannya susunan pertama berhasil khususnya tentang kemampuan atau kemahiran. Satu alasan yang mungkin adanya hasil tercampur pada penelitian pembelajaran bahasa Prancis inti adalah perbedaan penguraian uji coba lebih pura-pura daripada kenyataan. Mungkin juga pengukuran kemahiran yang terpilih kurang tingkat kesahihannya (*validity*). Sebagai contoh mungkin ditanyakan apakah pilihan ganda uji tata bahasa yang digunakan peneliti bagian inti kemahiran sebagai kemampuan melakukan tugas komunikasi dengan bahasa yang dipelajari (*target language*) (Richards 1985). Pertanyaan lain berhubungan dengan dukungan hubungan kegiatan bentuk dan arti yang terpusat pada pengembangan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) mudahnya menderetkan jumlah waktu pemisahan kegiatan yang berbeda yang mungkin terlalu kasar sebagai indeks pengajaran pengurai-uji-coba (*analytical experimental teaching*). Pandangan kedua pelajaran pengurai uji coba itu dimungkinkan pada tahap perubahan awal arah pengembangan pelajaran yang efektif. Melakukan pada pandangan ini guru ingin tahu banyaknya setiap pelajaran yang cocok diberikan untuk kelompok siswa, kapan dikenalkan, dan cara berhubungan satu sama lainnya.



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bahan uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah
- 2) Ada berapa tipe kelas dalam penelitian ini?
- 3) Apa yang dimaksudkan dengan tipe kelas A?
- 4) Apa yang dibandingkan peneliti mula-mula?
- 5) Apa gambaran peneliti tentang penemuannya?

Kunci Jawaban Latihan

Latihan 1

- 1) Ciri penelitian kelas:
 - a) Menggunakan salah satu alat (*instrument*) pengamatan (*observation*) yang sangat mudah dipahami (*comprehensive*).
 - b) The COLT (*Communicative Orientation of Language Teaching*) scheme: bagan pemantauan yang mudah dimengerti untuk pengajaran bahasa.
- 2) Bagan itu mempunyai dua bagian yakni A dan B:
 - a) Bagian A berasal dari pendapat pengajaran bahasa secara komunikatif yang menyerap segi-segi secara organisatoris dan pedagogis (susunan kepengurusan dan kependidikan) kelas.
 - b) Bagian B yang diharapkan merefleksikan (memberi umpan balik) wacana penelitian pemerolehan bahasa pertama dan kedua (*first and second language acquisition research*), segi penyimpan (dokumen) hubungan antara guru dan murid.
- 3) Yang diteliti adalah:
 - a) Cara pengajar yang berbeda menginterpretasikan teori pengajaran bahasa secara komunikatif dalam artian (in term) praktik di kelas.
 - b) Apakah kegiatan kelas yang berbeda berpengaruh pada hasil pembelajaran (*learning outcomes*).
- 4) Perangkat yang digunakan ialah:
 - a) Ujian (test) yang terdiri atas *Comprehensive English Language Test* (Uji Pemahaman Bahasa Inggris).

- b) The Michigan test of English Language Proficiency (Uji Kemahiran Bahasa Inggris dari Michigan).
 - c) Uji keterampilan membaca, menulis, dan bercakap-cakap buatan guru.
 - d) Soal pilihan ganda uji sosiolinguistik dan wacana kebahasaan.
- 5) Analisis yang diperlukan dalam riset kelas (classroom research) ialah:
- a) Analisis kualitatif (*qualitative analysis*).
 - b) Analisis kuantitatif (*quantitative analysis*).

Latihan 2

- 1) Bahan uji yang digunakan:
 - a) Pilihan ganda uji tata-bahasa (*grammar test*).
 - b) Uji menulis.
 - c) Uji pemahaman menyimak (*listening comprehension*).
- 2) Ada dua tipe yaitu:
 - a) Tipe E (experimental/functional).
 - b) Tipe A (analytical/structural).
- 3) Tipe A ialah kelas yang menggunakan waktu lebih untuk masalah yang diatur guru (*teacher controlled topics*) dengan tugas-tugas meliputi minimal kerja tulis-menulis dan kegiatan yang dibentuk mengarah (*form focused activities*).
- 4) Peneliti memperbandingkan nilai (*score*) dua kelompok siswa yang menggunakan analisis pembeda (*analysis of covariance*).
- 5) Pertama penelitian ini menunjukkan pengumpulan data uji awal dan selama uji-coba kurang cukup, tambahan lagi itu meminta pengolahan data pada kegiatan sebenarnya terjadi di dalam kelas.



RANGKUMAN

Penelitian kelas adalah penelitian yang menggunakan:

1. salah satu alat (*instrument*) pengamatan (*observation*) yang sangat mudah dipahami (*comprehensive*).
2. the COLT (*Communicative Orientation of Language Teaching*) scheme: bagan pemantauan yang mudah dimengerti untuk pengajaran bahasa.

Dua kelas dikelompokkan sebagai uji coba (*experimental*), dan enam sisanya sebagai kelas penguraian atau analisa (*analytical*).

Contoh pertama penelitian ini menunjukkan pengumpulan data uji awal dan selama uji-coba kurang cukup.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apa yang menjadi ciri penelitian kelas (*classroom research*)?
 - A. Memilih beberapa siswa digabungkan menjadi satu kelas.
 - B. Memberikan pengujian berdasarkan kemampuan bahasa.
 - C. Menggunakan alat pengamatan yang mudah dipahami.
 - D. Memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan.

- 2) Bagan COLT terdiri dari
 - A. bagian A pengajaran bahasa secara komunikatif dan bagian B merefleksikan wacana penelitian pemerolehan bahasa pertama dan kedua
 - B. bagian A menyerap segi-segi secara organisatoris dan pedagogis dan bagian B menyimpan hubungan antara guru dan murid
 - C. bagian A memilih beberapa siswa digabungkan menjadi satu kelas dan bagian B menunjukkan pengumpulan data uji awal dan selama uji coba
 - D. bagian A hubungan kegiatan bentuk dan arti yang terpusat dan bagian B membandingkan nilai dua kelompok siswa dengan analisa pembeda

- 3) Apa yang diteliti dalam studi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua?
 - A. Lama waktu untuk menunjukkan pemerolehan kemahiran berbahasa.
 - B. Membandingkan nilai dua kelompok siswa dengan analisa pembeda.
 - C. Banyaknya setiap pelajaran yang cocok diberikan untuk kelompok siswa.
 - D. Cara pengajar menginterpretasikan teori pengajaran bahasa secara komunikatif.

- 4) Perangkat yang digunakan untuk pengujian baik awal uji-coba, kecuali
 - A. *Comprehensive English Language Test*
 - B. *Test English of International Communication*

- C. uji keterampilan membaca, menulis, dan berbicara
 - D. uji sociolinguistik dan wacana kebahasaan.
- 5) Analisis apa saja yang diperlukan dalam penelitian kelas?
- A. Analisis kualitatif dan kuantitatif.
 - B. Analisis eksperimental.
 - C. Analisis bentuk yang terpusat.
 - D. Analisis hasil kegiatan.
- 6) Bahan-bahan uji yang digunakan dalam penelitian, *kecuali* uji
- A. tata-bahasa (grammar test)
 - B. menulis
 - C. pemahaman menyimak
 - D. kamahiran (proficiency)
- 7) Ada berapa tipe kelas dalam penelitian ini?
- A. Tipe A komunikatif dan tipe B tradisional.
 - B. Tipe E (*experimental/functional*) dan tipe A (*analytical/structural*).
 - C. Tipe E (*immersion and extended*) dan tipe C (*core*).
 - D. Tipe B traditional dan tipe C (*core*).
- 8) Apa yang dimaksudkan dengan tipe kelas A (*analytical/structural*)?
- A. Banyaknya pelajaran yang cocok untuk siswa.
 - B. Kelas berdasarkan kemampuan bahasa.
 - C. Kelas yang menggunakan waktu lebih.
 - D. Beberapa siswa digabungkan menjadi satu.
- 9) Apa yang dibandingkan peneliti mula-mula?
- A. Membandingkan nilai dua kelompok siswa dengan analisa pembeda.
 - B. Lama waktu untuk menunjukkan pemerolehan kemahiran berbahasa.
 - C. Merefleksikan pemerolehan bahasa pertama dan kedua.
 - D. Menginterpretasikan teori pengajaran bahasa secara komunikatif.
- 10) Apa gambaran peneliti tentang penemuannya?
- A. Merefleksikan pemerolehan bahasa pertama dan kedua.
 - B. Menunjukkan pengumpulan data uji awal dan selama uji coba.
 - C. Banyaknya pelajaran yang cocok diberikan untuk siswa.
 - D. Membandingkan nilai siswa dengan analisis pembeda.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Penelitian Studi Kasus (*Case Study*)

Menentukan apakah suatu studi itu studi kasus atau bukan agak sukar. Pada kenyataannya batasan studi kasus ada berbagai cara dan lebih mudah mengatakan bahwa ini bukan studi kasus. Sementara lebih mudah mengatakan bahwa pengamatan pada siswa yang belajar bahasa secara pribadi atau individual sebagai masalah atau kasus dan ini berarti pengamatan pada kelas secara pribadi atau individual, juga penyelidikan untuk seluruh sekolah bahkan seluruh wilayah (misalnya satu kelurahan, satu kabupaten, satu kota-madya, atau satu propinsi). Dalam makalah penting yang menggunakan studi kasus di bidang pendidikan, Adelman, Jenkins, dan Kemmis (1976) menyatakan studi kasus sebaiknya tidak dipersamakan dengan studi pengamatan (*observational studies*) sebab ini akan mengesampingkan sejarah studi kasus dan studi kasus bukan sesederhana percobaan awal (pre-experimental) dan bukan istilah untuk kelompok metodik ukuran. Secara metode studi kasus merupakan hybrid suatu yang merupakan bagian yang terpisah yang biasanya menggunakan sejumlah metode untuk mengumpulkan dan menguraikan keterangan (*collecting and analyzing data*) dibandingkan dengan pembatasan penggunaan satu tahapan (*restricted to a single procedure*).

Mari kita perhatikan studi kasus dari ESL (bahasa Inggris sebagai bahasa kedua) untuk siswa dewasa yang dilakukan Schmidt (1983).

RESEARCH AREA

Schmidt set out to explore the relationships between social and interactional variabls on the acquisition of communicative competence.

JUSTIFICATION

At the beginning of his paper, he points out that most current research is biased towards the acquisition of morphology and syntax, to the virtual exclusion of semantic and pragmatic aspects of second language development. In his literature review he refers to the work of Hatch (1978) and others who maintain that syntactic structures develop out of interaction –

that is, the development of syntax is driven by discourse. At the time this work was written, this contrasted with the prevailing view that one first learns structures, and then ‘chains’ these structures together to produce discourse. Also reviewed are studies testing the relative claims of informal interaction versus formal instruction for language acquisition. Finally, several studies are cited, including Schumann (1978), which suggests that there are affective and social variables which lie behind and determine the amount and quality of interaction, and that these may determine the amount of acquisition. Schmidt concludes from his review that ‘there is an assumption that if communicative needs were greater, and social distance less, much greater control of the grammatical structures of the target language could have been acquired without formal instruction’.

BACKGROUND

In this case study, Schmidt sought evidence for the acculturation model by carrying out a case study over a three-year period of a learner with low social and psychological distance from the target culture who was acquiring the language naturalistically, that is, without formal instruction. The subject, Wes, was a native speaker of Japanese whose positive attitudes to the target culture were predicted to facilitate second language acquisition. Schmidt made this assessment by examining factors such as attitude, culture shock, and empathy, although he points out that such psychological factors are extremely difficult to operationalise or evaluate, and that they are all subjective, some highly so. For example, on personality variables, Schmidt says, ‘All observers agree that Wes is an extremely extroverted and socially outgoing person, with high self-esteem and self-confidence, low anxiety and inhibition. He is highly perspective of the feelings and thoughts of others, intuitive, rather impulsive, and not at all afraid of making mistake or appearing foolish in his use of English.’ While such highly subjective observations cast doubt on the internal validity of the study, it is difficult to see how they might have been obtained in any other way.

The theoretical construct for the study is provided by Canale’s (1981) four-compartment model of communicative competence. This model specifies grammatical, sociolinguistic, discourse and strategic competence as the basic elements constituting a user’s overall competence in any given language. Grammatical competence is glossed as the elements and rules of

the target language, including word formation, sentence structure, semantics, pronunciation, and spelling. Because of Wes' limited competence, Schmidt only looks at pronunciation and grammar. Someone who is sociolinguistically competent in a language is able to produce and comprehend utterances which are appropriate to the context in which they are used. This appropriateness can relate to either meaning or form. While grammatical and sociolinguistic competence relate to language at the sentence level, discourse competence refers to mastery of the ways in which forms and meanings combine to achieve unified spoken or written texts. As Wes was unable to write, it was only possible to study the development of his spoken discourse competence. The final component of Canale's model, strategic competence, refers to the verbal and nonverbal strategies which are called into play in order to repair conversational breakdowns, and otherwise keep an interaction going.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Penelitian studi kasus masih merupakan perbincangan sebab
- 2) Pendapat Schmidt dalam penentuan permasalahan adalah
- 3) Apa saja yang diamati Schmidt dalam studi kasus?
- 4) Model dari Canale menawarkan studi kasus pembelajaran bahasa pada

TYPE OF DATA ANALYSIS

In common with many case studies, Schmidt draws on several data sources, including taped monologues and dialogues, fieldnotes, tables of morphosyntactic items, and interviews. Grammatical competence was investigated by studying the development of pronunciation is 'better than that of the average Japanese student I have encountered', although no evidence is provided to support this claim, and the reader must therefore take it on trust. In contrast, data are provided to support Schmidt's claim that there was little progress in the acquisition of nine grammatical morphemes. Using the criterion of 90% accurate suppliance in obligatory contexts, Schmidt claims

that over the period of the study (almost a year and a half) no morphemes moved from unacquired to acquired status. Three morphemes – copula *be*, progressive *-ing*, and auxiliary *be* – seemed, on the surface, to have been acquired at the beginning of the study, being supplied in most cases when they were required. However, Schmidt questions whether the progressive and the auxiliary have really been acquired. In order to probe Wes's metalinguistic knowledge, Schmidt asks him the difference between 'paint' and 'painting' to which Wes replies:

- Wes : Well if I go to exhibition, I saw 'paint', but 'I'm start painting' means I do it, not finish
- RS : Yeah, OK, sort of, so what's the difference between 'think' and 'thinking'?
- Wes : 'I'm think' means now. 'I'm thinking' means later.

If we accept the validity of introspection, then there would seem to be pretty clear evidence here that Wes has not sorted out the distinction between the two verb forms, at least on a metalinguistic level.

Wes's sociolinguistic competence was evaluated through a discursive analysis of his sentences as recorded in Schmidt's fieldnotes. Schmidt focuses on Wes's use of directives (that is, getting others to do things at his behest) and claims that in the early stages Wes was reliant on a limited number of formulaic utterances, but that there is evidence of development over time. He argues that Wes's improvement in the area of sociolinguistic competence reflects his high motivation to engage in interaction, and his desire to acculturate with the target society.

Discourse competence, that is, the ability to produce coherent text, is Wes's greatest strength and the area where the greatest improvement is evidenced over duration of the study. The database for this aspect of development is a series of taped conversations and monologues. The type of data collected by Schmidt, and the interpretive analysis to which he subjects it, is exemplified in the following extract and commentary. Schmidt claims that the extract demonstrates Wes's skill at conversational small talk. In the extract, he is chatting with a married couple whom he has only just met at a hotel garden brunch.

- M : I would like eggs benedict (to waitress)/that's the speciality (to Wes)
- Waitress : How about you?
- Wes : here eggs benedict is good?
- M : yeah
- G : it's the speciality
- Wes : yeah?/OK/I have it (waitress leaves)
- M : you never ate before?
- Wes : no I ate before/but not this hotel
- M : it's very good over here
- Wes : but only just English muffin/turkey/ham and egg/right?
- G : right
- Wes : so how different?/how special?
- M : because it's very good here/may be it's the hollandaise/I don't know
- G : maybe it's just the atmosphere
- Wes : yeah/I think so/eggs benedict is eggs benedict/just your imagination is different/so/this restaurant is belong to hotel?
- G : No/not exactly
- (Schmidt 1983)

Ulasan Schmidt:

Tipe lelucon (*type of humor*) yang alamiah, baik dan menggoda dari bacaan atau wacana ini (sayangnya dan tak terhindarkan kurang jelas dari sebuah transkrip atau catatan daripada rekaman yang menyediakan nada suatu suara) merupakan ciri percakapan Wes, seperti kemampuan mendengar perkataan orang dan mengambil permasalahan untuk perkembangan lebih lanjut. Wes bukanlah pembicara yang diam atau pasif tetapi seringkali mengangkat permasalahan. Lebih lagi permasalahan yang dia angkat selalu berkesinambungan (relevant) dengan permasalahan sebelumnya. Saya tak pernah mengamati contoh-contoh percakapan yang macet (coming to a halt) sebab Wes memunculkan permasalahan (atau mengulas permasalahan yang sudah ada dalam percakapan – commented on a topic already on the floor) yang mengisyaratkan ia tidak memahami hal yang dipercakapkan oleh pembicara sebelumnya atau membuat hubungan yang aneh (unfathomable) ke permasalahan yang baru. Untuk memahaminya dia sungguh tidak sama

dengan kebanyakan pembicara yang bukan penutur asli (nonnative speakers) dengan tingkat linguistic yang dapat disejajarkan yang telah saya amati.

The final component of communicative competence in Canale's model is strategic competence: the ability to use verbal and nonverbal communication strategies to compensate for breakdowns in communication. In examining this aspect of Wes's competence, Schmidt draws principally on conversation tapes and fieldnotes. He claims that given Wes's limited grammatical competence, communication breakdowns are not uncommon, but that Wes is almost always able to repair these breakdowns. Personality variables such as confidence, persistence, and willingness to communicate seem to Schmidt to go along way towards compensating for grammatical shortcomings. In the case study, short conversational extracts are presented, along with an interpretive commentary. In the following example, Schmidt suggests that Wes pays a great deal of attention to signals from native speakers which indicate that they have not understood. In this example, Wes repairs the breakdown by explaining what he means by 'dream' and 'after your life', and also by giving a specific example of what he means.

Wes : Doug/you have dream after your life?

NS : whaddya mean?

Wes : OK/everybody have some dream/what doing/what you want/after your life / you have it?

NS : you mean after I die?

Wes : no no/means next couple years or long time/OK/before I have big dream/I move to States/now I have it/this kind you have it?

NS : security I suppose/not necessarily financial/although that looms large at the present time

CONCLUSIONS

Having provided selective extracts from his various sources of data and commented on these, Schmidt draws his conclusions. He states that whether or not one considers Wes to be a good or poor language learner will depend on one's definitions. He cites anecdotal evidence to the effect that 'several sociolinguists' believe that Wes is a superior learner, while grammar teachers 'generally consider him a disaster'. Based on his data, Schmidt rejects the hypothesis that there is a casual relationship between the degree of acculturation and grammatical development.

Assuming that the conclusions he has come to are accurate (and Schmidt himself voices some reservations), Schmidt's study demonstrates an important function for the case study – that is, falsifying a previously established hypothesis. Having found a single highly acculturated learner whose grammatical development shows little evidence of development over significant period of time, Schmidt is able to call into question the acculturation hypothesis: 'The idea that if affective factors are positive then cognitive processes will function automatically, effortlessly, and unconsciously to put together conclusion about grammar is overly optimistic'. There are numerous other implications of the study, including the insight that the development of a second language involves more than the acquisition of morphosyntax and that this should be reflected in the research literature.



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Data-data yang dikumpulkan Schmidt
- 2) Penguasaan morfem yang dikuasai siswa dalam pengamatan Schmidt selama hampir satu setengah tahun ialah
- 3) Komponen komunikatif kompetensi menurut Canale ialah
- 4) Kesimpulan yang ditarik Schmidt dari penelitian kasus kemampuan berbahasa Wes ialah ...
- 5) Kesimpulan penelitian studi kasus Schmidt menguatkan atau menolak hipotesis penelitian?

Kunci Jawaban Latihan

Latihan 1

- 1) amat sukar menentukan suatu penelitian itu studi kasus berdasarkan pengamatan saja dan studi kasus memerlukan sejumlah metode untuk mengumpulkan dan menguraikan keterangan (*collecting and analyzing data*).
- 2) Kemampuan berkomunikasi dengan variabel sosial dan interaksi.

- 3) There is an assumption that if communicative needs were greater, and social distance less, much greater control of the grammatical structures of the target language could have been acquired without formal instruction.
- 4) Examining factors such as attitude, culture shock, and empathy.
- 5) Grammatical, sociolinguistic, discourse and strategic competence as the basic elements constituting a user's overall competence in any given language.

Latihan 2

- 1) Taped monologues and dialogues, fieldnotes, tables of morphosyntactic items, and interviews.
- 2) Schmidt claims that over the period of the study (almost a year and a half) no morphemes moved from unacquired to acquired status. Three morphemes – copula be, progressive -ing, and auxiliary be – seemed, on the surface, to have been acquired at the beginning of the study, being supplied in most cases when they were required.
- 3) The final component of communicative competence in Canale's model is strategic competence: the ability to use verbal and nonverbal communication strategies to compensate for breakdowns in communication.
- 4) Evidence to the effect that 'several sociolinguists' believe that Wes is a superior learner, while grammar teachers 'generally consider him a disaster'.
- 5) Schmidt rejects the hypothesis that there is a casual relationship between the degree of acculturation and grammatical development.



RANGKUMAN

Secara metode, studi kasus merupakan hybrid yaitu suatu yang merupakan bagian yang terpisah yang biasanya menggunakan sejumlah metode untuk mengumpulkan dan menguraikan keterangan (*collecting and analyzing data*) dibandingkan dengan pembatasan penggunaan satu tahapan (*restricted to a single procedure*).

Contoh studi kasus yang dilaporkan tersusun:

RESEARCH AREA

Batasan pengamatan studi kasus, sebagai contoh hubungan antara variabel sosial dan interaksi pada pemerolehan kompetensi komunikasi.

JUSTIFICATION

Perbandingan pendapat peneliti sebelumnya dan kesimpulan untuk melakukan studi kasus dan penentuan batasan dari studi kasus.

BACKGROUND

Bermula dari teori yang telah ada kemudian dicari kelemahannya dan dilakukan perbandingan di lapangan.

TYPE OF DATA ANALYSIS

Penggunaan data wawancara melalui rekaman monolog, dialog, catatan di lapangan dan beberapa hal yang menarik yang berhubungan dengan penggunaan tata bahasa dan morfem.

CONCLUSIONS

Jawaban atas hipotesis yang diajukan sebelum melakukan studi kasus.

Jika Anda telah selesai membaca penjelasan dan mengerjakan latihan-latihan, untuk meyakinkan bahwa Anda telah menguasai Kegiatan Belajar 3, silakan kerjakan tes formatif. Dengan keyakinan Anda dapat menjawab betul lebih dari 80% pertanyaan tes formatif maka Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar berikutnya. Selamat mengerjakan dengan teliti!



TES FORMATIF 3 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penelitian studi kasus masih merupakan perbincangan sebab
 - A. pengamatan pada kelas secara individual juga menyelidikan untuk seluruh sekolah
 - B. sukar menentukan suatu penelitian itu studi kasus berdasarkan pengamatan saja

- C. berhubungan dengan penggunaan tata bahasa dan morfem bahasa sasaran
 - D. mengesampingkan sejarah studi kasus yang tidak sesederhana percobaan awal
- 2) Research area dari penelitian Schmidt ialah
- A. kemampuan berkomunikasi dengan variabel sosial dan interaksi
 - B. pengamatan pada kelas secara individual
 - C. penyelidikan untuk seluruh sekolah
 - D. penggunaan tata bahasa dan morfem bahasa sasaran
- 3) Pendapat Schmidt dalam penentuan permasalahan adalah ...
- A. an assumption that if communicative needs were greater, and social distance less
 - B. an assumption that if the control of the grammatical structures were greater than utterances
 - C. an assumption that if the sociolinguistically competence is influenced the structure gains
 - D. an assumption that if the physiologically competence enabled to utter the target language
- 4) Yang diamati Schmidt dalam studi kasus, *kecuali*
- A. attitude
 - B. empathy
 - C. culture shock
 - D. social level
- 5) Model dari Canale menawarkan studi kasus pembelajaran bahasa pada
- A. psycholinguistic
 - B. discourse and strategic
 - C. sociolinguistic
 - D. grammatical
- 6) Data-data yang dikumpulkan Schmidt, *kecuali* ...
- A. fieldnotes and interviews
 - B. historical language acquisition
 - C. taped monologues and dialogues
 - D. tables of morphosyntactic items

- 7) Penguasaan morfem yang dikuasai siswa dalam pengamatan Schmidt selama hampir satu setengah tahun, *kecuali*
- copula be
 - progressive -ing
 - auxiliary be
 - if clause
- 8) Komponen komunikatif kompetensi menurut Canale, *kecuali*
- strategic competence
 - using verbal and nonverbal
 - communication strategies
 - culture shock
- 9) Kesimpulan yang ditarik Schmidt dari penelitian kasus kemampuan berbahasa Wes, *kecuali*
- Wes is a superior learner
 - Wes is a disaster learner
 - Wes is a poor learner
 - Wes is an active learner
- 10) Apa implikasi penelitian studi kasus Schmidt?
- The insight that the development of a second language involves more than the acquisition of morphosyntax and that this should be reflected in the research literature.
 - Grammatical development shows little evidence of development over significant period of time.
 - Affective factors are positive then cognitive processes will function automatically, effortlessly, and unconsciously.
 - A casual relationship between the degree of acculturation and grammatical development.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Bentuk penelitian yang makin menarik perhatian adalah penelitian tindakan atau *action research* yang didefinisikan sebagai bentuk pencarian secara mandiri dikerjakan oleh pelaku didik atau guru kelas bertujuan memecahkan masalah, memperbaiki pengajaran atau meningkatkan pemahaman. (Biasanya dilakukan secara bersama-sama atau *collaborative*.) Penelitian tindakan ini sekarang yang lebih menilik wacana pengajaran bahasa kedua (Nunan 1989, 1992) berkecenderungan pada pemusatan pribadi guru mencari pembelajaran dalam batasan di kelas masing-masing (Richards and Freeman 1992). Walaupun pandangan penelitian tindakan merupakan jawaban kepada tujuan-tujuan awal yang pasti menimbulkan perubahan keadaan masyarakat sebagai akibat pemecahan masalah kelompok dan kerja sama. Pandangan ini mengisyaratkan tujuan utama penyelidikan kelas secara pribadi merupakan pemantapan tujuan-tujuan yang lebih luas dari kelompok seperti Kemmis dan McTaggart (1988) sarankan:

The approach is only action research when it is collaborative, though it is important to realize that the action research of the group is achieved through the critically examined action of individual group members [emphasis in original].

Seorang guru yang telah melakukan penelitian tindakan mengungkapkan pendapat bahwa penelitian tindakan membantu membentuk dan menyusun yang guru-guru gambarkan sebagai sentuhan batin atau intuisi. Pernyataan ini menjadi semacam ungkapan yang ringkas tapi rinci dari pokok-pokok pikiran gabungan yang alamiah antara penelitian tindakan dan ungkapan pelaku didik dan pencarian yang guru-guru lakukan pada kegiatan sehari-hari. Sementara kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa kedua menjadi lebih bermakna diteliti dan dirumuskan, semakin dikenal bahwa mengajar adalah badan pembelajaran yang selalu bersemangat berkembang, dan berubah (lihat Woods 1996; Freeman dan Richards 1996; Roberts 1998). Ini meminta pengendapan pemahaman yang rumit dan kegiatan yang bersambungan dengan pengujian-pengujian dilakukan secara teratur tentang anak didik, peristiwa, kegiatan dan hubungan timbal balik, dan perencanaan menyangkut hubungan yang rinci di

antara persiapan, pembuatan keputusan dari saat ke saat dan perencanaan berurutan terjadi.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Penelitian tindakan biasanya dilakukan oleh
- 2) Apa tujuan penelitian tindakan?
- 3) Apa yang disarikan oleh Kemmis dan McTaggart tentang penelitian tindakan?
- 4) Apa makna penelitian tindakan bagi guru?
- 5) Apa yang diteliti dalam penelitian tindakan?

Penelitian gabungan memberi kesempatan kepada pemikiran pribadi secara tak resmi untuk disusun lebih teratur atau sistematis dan terkumpulkan pemecahan masalah. Keuntungan ditambahkan dengan penyertaan pengajar atau guru secara giat atau aktif menyusun teori atau gagasan pembelajaran dalam kaitannya dengan hubungan pembelajaran secara khusus. Dapat juga penyebaran gagasan-gagasan tentang pembelajaran yang biasanya tetap mempribadi kepada pemerhati yang lebih luas. Lalu seperti apa penelitian tindakan gabungan dalam kegiatan nyata atau praktek? Contoh penelitian tindakan yang diterbitkan yang dilakukan guru-guru di bidang pembelajaran bahasa masih agak terbatas jumlahnya (tapi sebagai contoh lihat Edge and Richards 1993; Field et al. 1997; Richards 1998; Freeman 1998) dan sekarang ini guru-guru bahasa mempunyai beberapa contoh yang dapat dipelajari. Lebih lagi beberapa penelitian dalam buku-buku pendidikan umum berkembang dengan pesat dan sumber ini menyediakan sumber yang menarik dan bermanfaat untuk pengajar-pengajar di bidang bahasa kedua.

Penelitian tindakan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dan sebagai bahasa asing (EFL) menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tetap bagi beberapa guru. Dapat digunakan sebagai cara menyusun isu atau wacana pembelajaran yang menjadi kegamangan yang berkelanjutan dan mengharuskan pengajar untuk ke tingkat lebih menyadari pengamatan dan pemecahan masalah sehingga kiat atau strategi pengajaran yang baru dapat ditingkatkan. Kemudian

menjadi cara menyimpan atau mengumpulkan hasil kerjaan, cara menyatakan atau penolakan kecocokan antara tujuan dan kegiatan atau praktik. Secara tetap pencarian ini dapat diperbincangkan bersama guru atau pengajar yang lain yang mungkin memandang wacana ini sebagai permasalahan umum.

Janette Kohn seorang guru ESL Dewasa di Queensland dari TAFE Yeronga Institut yang telah mengajar ESL selama 20 tahun telah mengajar siswa yang berkemampuan dari tingkat pemula sampai tingkat lanjutan. Kelompok guru peneliti telah berkumpul menyelidiki cara atau strategi pembelajaran pada kelompok anak didik yang beragam atau campuran. Perhatian yang cukup lama tentang karier atau pengalaman kerja Janette di TESOL (pengajaran bahasa Inggris pada penutur bahasa ke dua selain Inggris) ini menunjukkan cara memacu siswa menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Janette menggambarkan perhatian yang terus-menerus mendorong melakukan penelitiannya, sehingga dia mengamati kelompok siswa terakhir yang telah setingkat di atas pemula di awal pertemuan pelajaran.

Language learners differ in a number of ways which affect their second language acquisition, their rate of development and in particular, their ultimate level of achievement. I wanted to look at my learners' confidence, willingness and ability to use English outside the classroom. Three weeks into a ten week course, it became obvious that those learners who had opportunities or who made opportunities to use English were more confident, more fluent and appeared to be making faster progress. The class that started as being relatively homogeneous suddenly became quite disparate. (Kohn 1997).

Kelas Janette tersusun dengan kelompok yang sangat beragam dari 18 murid, yakni terdiri atas Vietnam, Taiwan, Bosnia, Iran dan Muangthai yang mengikuti pelajaran selama 3 jam sehari tiap minggu. Segi yang signifikan atau meyakinkan dari perencanaan penelitiannya adalah mengikutkan murid-murid sebagai rekanan peneliti dalam pendekatan keikut-sertaan atau partisipasi yang dia amati sebagai hands-on and practical (pemberi keterangan dan pelaksana). Selain memperbincangkan penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, dia memutuskan pada kegiatan atau proses yang akan mengarah ke pertanyaan penelitian (*research question*): Sejauh mana murid-murid saat ini berbahasa Inggris di luar kelas? Dia percaya kalau data (perolehan keterangan) yang dikumpulkan akan didapat dari kedua belah pihak, dari dirinya dan kesadaran murid tentang praktik (penggunaan) secara nyata.

Untuk pengumpulan keterangan pada tingkat atau langkah penelitian ini, Janette menggunakan survei (pengamatan) yang melibatkan murid-murid dalam pemetaan berbahasa Inggris di luar kelas setiap hari selama seminggu. Berdasarkan penggunaan minggu pertama, pengamatan dirancang (dimodifikasi) dan murid-murid berkesinambungan dengan penggunaan bahasa Inggris selama satu minggu lagi. Perbincangan singkat yang melibatkan umpan balik lisan diadakan secara klasikal atau seluruh kelas (pertemuan paripurna) untuk kelengkapan pengamatan dan Janette memperbincangkan penelitiannya dengan guru atau pengajar lain di pusat pelatihan pengajaran, meminta penafsiran (intepretasi) dan masukan (input) atas penemuan penelitiannya. Hasil pengamatannya mengejutkan:

From the students' survey sheets, it was obvious that many learners used little English outside the classroom. Learners in this class used English most at their children's schools or kindergartens (52%) ... and next at coffee-break time during English lessons, talking to other students, teachers or volunteer tutors (48%). The variety and number of different language groups in this small centre would have ensured this ... (Kohn 1997).

Mengumpulkan keterangan ini membuat Janette dan siswa-siswanya mengenali lingkungan tempat bahasa Inggris digunakan atau tidak digunakan. Sebagai contoh, sangat sedikit siswa menggunakan bahasa Inggris untuk membaca koran atau surat kabar (1%), sedangkan tidak satu pun menggunakan bahasa Inggris di pesawat telepon. Lebih sering digunakan bahasa Inggris dengan tetangganya (32%) atau di Kantor tenaga kerja dan penduduk (Employment and Social Security Offices) (28%). Untuk siswa-siswa pengumpulan dan perbincangan keterangan merupakan perunjukan (demonstrasi) menceritakan pengungkapan diri tentang kesempatan belajar:

By the second week of the research, learners were beginning to see the importance of practicing English in situations outside the classroom. By listening to the brief comments of fellow learners' experiences when the survey sheets were collected, they also saw the variety of opportunities there were to do so. The research seemed to supplement the lessons and was not seen as an interruption to the course.

The learners certainly became aware of the need for them to become active language users. For some learners, three in particular, it came as a shock to see blank or almost blank survey sheets week after week, indicating that they never or rarely used English outside class time ...

A communal class chart of situation for using English outside the classroom was drawn up and displayed. This made learners aware of the possibilities and opportunities they could take for further English language use. It 'belonged to the learners' as they added their experiences each week and discussed them. (Kohn 1997)



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Keuntungan apa dengan penyertaan pengajar dalam penelitian tindakan?
- 2) Apa guna penelitian tindakan bagi pengajar bahasa di kelas?
- 3) Apa yang didapat Janett dalam penelitiannya?
- 4) Apa hasil pengamatan atau survey Janette?
- 5) Siapa saja yang terlibat dalam penelitian Janette?

Hasil pengamatan menunjukkan Janette sepertinya tidak pernah secara sistematis memetakan latihan berbahasa Inggris anak didik di luar kelas sebelumnya. Sementara Janette menduga penggunaan bahasa Inggris relatif terbatas dan sering memperbincangkan hal ini secara seloroh dengan pengajar yang lain, pengamatan memberi Janette lebih berdasar tujuan untuk memikirkan pengaruh siasat (*strategic interventions*) dapat disusun ke tugas kelas. Dia membuat hubungan lebih dekat dengan siswa dengan membangun gambar berisi keterangan hal-hal terbaru tempat bahasa Inggris dipergunakan. Dia memutuskan memperbesar melalui pengajaran tindakan baru yang memajukan penggunaan bahasa Inggris lebih giat di luar kelas dan di dalam kegiatannya menyusun siasat pembelajaran bahasa Inggris yang baik. Rencana ini memunculkan pertanyaan penelitian baru: Jenis tugas apa yang dapat di berikan untuk meyakinkan siswa berkesempatan meluaskan penggunaan bahasa Inggris di luar kelas? Untuk membekali peningkatan kesadaran dan kerja sama yang menunjukkan hasil sejauh ini Janette

bersama-sama dengan siswa melengkapi tugas-tugas yang akan mendorong siswa memperoleh informasi tentang pelayanan masyarakat atau kegiatan yang mereka minati yang kemudian dilaporkan kembali kepada teman-temannya di dalam kelas.

These were based on learners' needs. Some I collected from colleagues and learners' suggestion and others I devised myself. About two tasks per week were set and accomplished over the following seven weeks. In order for the learners to be prepared for the tasks, each task and its purposes were explained and specific language features, vocabulary and possible scenarios were discussed and the learners were given a task format. (Kohn 1997)

Contoh-contoh tugas meliputi penemuan peristiwa daerah maupun nasional yang khusus, mencari cara bergabung dengan kelompok olah-raga (sports club) atau mendaftar ke pendidikan lanjut atau mencari informasi kegiatan hari libur untuk anak-anak. Untuk melengkapi tugas ini Janette memberikan perintah pada pertemuan pembekalan singkat (de-briefing sessions) siswa menilai keberhasilan yang mereka rasakan secara linguistik dan berbagi tanggapan secara psikologis dan emosional tentang tugas-tugas.

Learners completed the tasks with varying degrees of success. One of the benefits was that learners gained confidence by actually doing them. Questions like 'How did you go?' and 'How was it?' became quite common amongst learners. Perhaps one of the greatest benefit came from the reporting back sessions which provided learners with opportunities to discuss the tasks and their success or otherwise with the class and for fellow learners, as well as the teacher, to offer suggestions for how to be more successful next time. Lots of sharing, discussing and learning went on. (Kohn 1997)

Janette mengakhiri penyelidikannya dengan meningkatkan pemahamannya akan tantangan siswa-siswanya terhadap penggunaan bahasa Inggris di luar kelas dan rasa gemeteran (nerve-racking). Dia juga meneliti peranan dia dalam membantu siswa menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, pikiran-pikirannya berkembang pesat dari anggapan pendapat terbatas penggunaannya seperti kekurangan pada siswa-siswanya.

I was reminded of the importance of including in each course, specific, guided tasks that take learners outside the classroom and provide them with opportunities to interact in English in a variety of situations. Discussions of these shared experiences were very beneficial for all learners. They provided important and interesting language learning opportunities in themselves. It was essential to provide the learners with this back-up support instead of simply throwing them into the deep end and saying ‘Speak English!’ As one learner said, ‘I was successful when I had time to prepare myself. I could say what I wanted to say’.

(Kohn1997)

Janette merasa bahwa hasil penelitiannya telah membangun. Penelitian telah membuat membuktikan lebih dalam segi pembelajaran bahasa yang dia minati untuk ditelusuri selama beberapa waktu. Juga telah membentuk suatu forum untuk rangsangan perbincangan secara profesional bersama teman sejawat di pusat pelatihan pengajaran dan kelompok gabungan peneliti yang mendukung pemusatan penelitian dan yang tertarik akan hasil proyeknya. Demikian juga siswa-siswa telah diberi peranan peserta dalam penelitian dan ini mengilhami untuk melatih bahasa Inggris dalam tata-bahasa yang memberi mereka dukungan dan tanggapan. Dibandingkan dengan kelas lain yang Janette ajar, mereka jadi lebih sadar keperluan dan pentingnya penggunaan bahasa Inggris di luar kelas yang telah memberi kekuatan besar untuk mantap percaya diri dan bebas. Dia juga meyakinkan bahwa tugas-tugas terkait yang merupakan bagian penelitian telah mencontoh perilaku dan siasat siswa terus dapat menggunakan. Segi yang berarti lebih jauh dia belajar mengurangi pengajaran guru terpusat dan memasukan siswa secara lebih komprehensif menjelajahi proses pembelajaran dan kesempatan.

Janette pada tingkat spiral (lingkar lengkung) penelitian tindakan tempat dia melanjutkan menanggapi pertanyaan-pertanyaan lebih luas dan dia merentangkan minatnya dengan melihat penggunaan perlengkapan dan dorongan dalam jangka panjang dalam berbahasa Inggris di luar kelas. Untuk melengkapi temuannya dia mewawancarai siswa-siswa di kelas pengajar yang lain dan mencari pengajar yang telah pindah. Ini bahkan membuat Janette lebih melebarkan gambaran batasan siasat pembelajaran informal yang siswa-siswa gunakan yang memberikan penjelasan pengajarannya sendiri dan memungkinkan dia menyebarkan penemuan dan pandangannya

dalam perbincangan profesional dengan guru-guru lain yang berminat dengan pusat pelatihan pengajaran.



LATIHAN 3

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa siasat pengajaran Janette dalam kegiatan pengajaran?
- 2) Jenis tugas apa yang diberikan Janette?
- 3) Contoh tugas apa yang diberikan Janette?
- 4) Apa yang Janette lakukan di penghujung penelitiannya?
- 5) Apa yang dibentuk Janette?

Kunci Jawaban Latihan

Latihan 1

- 1) Pelaku didik atau guru di kelas.
- 2) Memecahkan masalah memperbaiki pengajaran atau meningkatkan pemahaman.
- 3) Penyelidikan kelas secara pribadi merupakan pemantapan tujuan-tujuan yang lebih luas dari kelompok.
- 4) Membantu membentuk dan menyusun yang guru-guru gambarkan sebagai sentuhan batin atau intuisi.
- 5) Perencanaan menyangkut hubungan yang rinci di antara persiapan, pembuatan keputusan dari saat ke saat dan perencanaan berurutan terjadi.

Latihan 2

- 1) Memberi kesempatan pemikiran personal secara tak resmi disusun lebih teratur atau sistematis dan terkumpul pemecahan masalah.
- 2) Menyusun teori atau gagasan pembelajaran dalam kaitannya dengan hubungan pembelajaran secara khusus.
- 3) Kiat atau strategi pengajaran yang baru dapat ditingkatkan.
- 4) Sangat sedikit siswa menggunakan bahasa Inggris untuk membaca koran atau surat kabar (1%), sedangkan tidak satupun menggunakan bahasa Inggris di pesawat telepon. Lebih sering digunakan bahasa Inggris

dengan tetangganya (32%) atau di Kantor tenaga kerja dan penduduk (Employment and Social Security Offices) (28%).

- 5) Siswa-siswa, teman pengajar dan kerjasama dengan peneliti.

Latihan 3

- 1) Dia membuat hubungan lebih dekat dengan siswa dengan membuat gambar berisi keterangan hal-hal terbaru tempat bahasa Inggris dipergunakan.
- 2) Tugas-tugas yang mendorong siswa memperoleh informasi tentang pelayanan masyarakat atau kegiatan yang mereka minati yang kemudian dilaporkan kembali kepada teman-temannya di dalam kelas.
- 3) Penemuan peristiwa daerah maupun nasional yang khusus, mencari cara bergabung dengan kelompok olah-raga (*sports club*) atau mendaftar ke pendidikan lanjut atau mencari informasi kegiatan hari libur untuk anak-anak.
- 4) Meningkatkan pemahamannya akan tantangan siswa-siswanya terhadap penggunaan bahasa Inggris di luar kelas dan rasa gemeteran (*nerve-racking*).
- 5) Suatu forum untuk rangsangan perbincangan secara professional bersama teman sejawat di pusat pelatihan pengajaran dan kelompok gabungan peneliti yang mendukung pemusatan penelitian dan yang tertarik akan hasil proyeknya.



RANGKUMAN

Penelitian tindakan atau action research didefinisikan sebagai bentuk pencarian secara mandiri dikerjakan oleh pelaku didik atau guru kelas bertujuan memecahkan masalah, memperbaiki pengajaran atau meningkatkan pemahaman.

Penelitian tindakan berhubungan dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dan sebagai bahasa asing (EFL) menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi guru.

Jika Anda telah selesai membaca penjelasan dan mengerjakan latihan-latihan. Untuk meyakinkan bahwa Anda telah menguasai Kegiatan Belajar 4 silakan kerjakan tes formatif. Dengan keyakinan Anda dapat menjawab betul lebih dari 80% pertanyaan tes formatif maka Anda dapat melanjutkan ke Modul berikutnya. Selamat mengerjakan dengan teliti!

**TES FORMATIF 4**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penelitian tindakan biasanya dilakukan oleh
 - A. pimpinan sekolah bersama pemerintah
 - B. pemerintah bersama kelompok sosial
 - C. pelaku didik atau guru di kelas
 - D. lembaga penelitian swasta

- 2) Apa tujuan penelitian tindakan?
 - A. Mencari siswa yang berminat berbahasa di luar kelas.
 - B. Menentukan bahan perbincangan dalam pertemuan guru.
 - C. Mengajak murid mengetahui kegunaan berbahasa.
 - D. Memecahkan masalah memperbaiki pengajaran.

- 3) Apa yang disarikan oleh Kemmis dan McTaggart tentang penelitian tindakan?
 - A. Penyelidikan kelas merupakan pemantapan tujuan yang lebih luas dari kelompok.
 - B. Membantu membentuk dan menyusun yang guru gambarkan sebagai sentuhan batin.
 - C. Menentukan bahan perbincangan hasil penelitian dalam pertemuan guru.
 - D. Mengajak murid mengetahui kegunaan berbahasa di luar kelas.

- 4) Apa makna penelitian tindakan bagi guru?
 - A. Mengajak murid mengetahui kegunaan berbahasa di luar kelas.
 - B. Membantu membentuk dan menyusun yang guru gambarkan sebagai intuisi.
 - C. Menentukan bahan perbincangan hasil penelitian dalam pertemuan guru.
 - D. Mencari siswa yang berminat berbahasa di luar kelas.

- 5) Yang diteliti dalam penelitian tindakan, *kecuali*
 - A. pembuatan keputusan dari saat ke saat
 - B. pembuatan jadwal pertemuan
 - C. perencanaan hubungan di antara persiapan
 - D. perencanaan berurutan terjadi

- 6) Keuntungan apa dengan penyertaan pengajar dalam penelitian tindakan?
 - A. Membantu menyusun yang guru gambarkan sebagai intuisi.
 - B. Menentukan bahan perbincangan hasil penelitian.
 - C. Memudahkan mencari siswa dan pengajaran.
 - D. Memberi kesempatan pemikiran secara tak resmi disusun teratur.

- 7) Apa guna penelitian tindakan bagi pengajar bahasa di kelas?
 - A. Membantu menyusun yang guru gambarkan sebagai intuisi.
 - B. Menentukan bahan perbincangan hasil penelitian.
 - C. Menyusun teori pembelajaran dikaitkan dengan pembelajaran khusus.
 - D. Memberi kesempatan pemikiran secara tak resmi disusun.

- 8) Apa yang didapat Janett dalam penelitiannya
 - A. perencanaan hubungan di antara persiapan
 - B. memudahkan mencari siswa dan pengajaran
 - C. strategi pengajaran yang baru dapat ditingkatkan
 - D. menentukan bahan perbincangan hasil penelitian

- 9) Hasil pengamatan atau survey Janette, *kecuali*
 - A. siswa menggunakan bahasa Inggris untuk membaca koran atau surat kabar (1%)
 - B. siswa menggunakan bahasa Inggris di Kantor tenaga kerja dan penduduk (28%)
 - C. siswa menggunakan bahasa Inggris dengan tetangganya (32%)
 - D. siswa menggunakan bahasa Inggris di pesawat telepon (13%)

- 10) Orang-orang yang terlibat dalam penelitian Janette, *kecuali* ...
 - A. orang tua murid
 - B. peneliti
 - C. teman pengajar
 - D. siswa-siswa

- 11) Apa siasat pengajaran Janette dalam kegiatan pengajaran?
 - A. Membuat hubungan lebih dekat dengan siswa.
 - B. Memberi kesempatan pemikiran secara tak resmi.
 - C. Membantu menyusun gambaran intuisi siswa.
 - D. Menentukan bahan perbincangan hasil penelitian.

- 12) Jenis tugas apa yang diberikan Janette?
- Menyusun teori pembelajaran dikaitkan dengan pembelajaran khusus.
 - Informasi tentang pelayanan masyarakat atau kegiatan yang mereka minati.
 - Membantu menyusun yang guru gambarkan sebagai sentuhan batin.
 - Siswa menggunakan bahasa Inggris untuk membaca koran atau surat kabar.
- 13) Contoh tugas yang diberikan Janette, *kecuali*
- mencari cara bergabung dengan kelompok olah-raga
 - penemuan peristiwa khusus daerah maupun nasional
 - mencari informasi kegiatan hari libur untuk anak-anak
 - mendaftarkan perjalanan wisata lokal maupun internasional
- 14) Apa yang Janette lakukan di penghujung penelitiannya?
- Menggunakan bahasa Inggris untuk membaca koran atau surat kabar.
 - Meningkatkan pemahaman akan tantangan siswanya berbahasa Inggris.
 - Membantu menyusun yang guru gambarkan sebagai sentuhan batin.
 - Mendukung pemusatan penelitian yang tertarik akan hasil proyek.
- 15) Apa yang dibentuk Janette?
- Suatu forum untuk rangsangan perbincangan secara profesional.
 - Informasi tentang pelayanan masyarakat atau kegiatan yang mereka.
 - Pemusatan pengajar kelas yang tertarik akan hasil proyek.
 - Teori pembelajaran dikaitkan dengan pembelajaran khusus.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) B
- 4) B
- 5) D
- 6) B
- 7) D
- 8) A
- 9) D
- 10) C
- 11) C
- 12) A
- 13) C
- 14) D
- 15) A

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) A
- 3) D
- 4) B
- 5) A
- 6) D
- 7) B
- 8) C
- 9) A
- 10) B

Tes Formatif 3

- 1) B
- 2) A
- 3) B
- 4) D
- 5) A
- 6) B
- 7) D
- 8) B
- 9) C
- 10) A

Tes Formatif 4

- 1) C
- 2) D
- 3) A
- 4) B
- 5) B
- 6) D
- 7) C
- 8) C
- 9) D
- 10) A
- 11) A
- 12) B
- 13) D
- 14) B
- 15) A

Daftar Pustaka

- Burns, Anne. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, A. and S. Hood (eds.). (1997). *Teachers' Voices 2: Teaching Disparate Learner Groups*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Canale, M. (1981). *On some dimensions of language proficiency*. In J. Oller (ed.). *Current Issues in Language Teaching Research*, Rowley, Newbury House.
- Chaudron, Craig. (1998). *Second Language Classrooms. Research on Teaching and Learning*. New York: N.Y.: Cambridge University Press.
- Hatch, E. (ed.). (1978). *Second Language Acquisition: A book of Readings*. Rowley. Newbury House.
- Johnson, Donna M. (1992). *Approaches to Research in Second Language Learning*. White Plains, N.Y: Longman.
- Kemmis, S. R. McTaggart (eds.). (1988). *The Action Research Planner*. Third edition. Geelong: Deakin University Press.
- Kohn, J. (1997). *Using English outside the classroom*. In Burns and Hood.
- Nunan, David. (1992). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. (1985). *Planning for Proficiency*. Prospect , 1,2.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Samimy, K.K. (1994). Teaching Japanese: Consideration of learners' affective variables. *Theory Into Practice*. Vol. XXXIII No.1 Winter.
- Schmidt, R. (1983). Interaction, acculturation and the acquisition of communicative competence: a case study of an adult. In N. Wolfson and E. Judd (eds.), *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley: Newbury House.
- Schumann, J. (1978). *The Pidginization Process: A Model for Second Language Acquisition*. Rowley. Newbury House.
- Spada, N. (1990). Observing classroom behaviors and learning outcomes in different second language programs. In J. Richards and D. Nunan (eds.), *Second Language Teacher Education*. New York: Cambridge University Press.
- Stenhouse, L. (1975). *An Introduction to Curriculum Research and Development*. London: Heinemann.